

# MASA LALU MASA KINI BANYUWANGI

Identitas Kota dalam Geliat Hibriditas dan  
Komodifikasi Budaya di Perbatasan Timur Jawa



**WIWIN INDIARTI**

Fakultas Bahasa dan Seni - Universitas PGRI Banyuwangi  
wiwinindiarti@gmail.com



International Conference  
*Indonesia: Art & Urban Culture*

Sahid Jaya Hotel, Solo ♦ 11-12 October 2016



MASA LALU MASA KINI BANYUWANGI:  
Identitas Kota Dalam Geliat Hibriditas Dan Komodifikasi  
Budaya Di Perbatasan Timur Jawa

**Wiwin Indiarti**

Language and Art Faculty, Universitas PGRI Banyuwangi  
Ikan Tongkol Street No. 22, Banyuwangi 68416  
wiwinindiarti@gmail.com

Urban history of Indonesia, especially of the towns which in the past had developed into trade routes and royal centers, made them transits, meeting points and melting pots of cross cultures, ethniques, nations and religious beliefs resulting societies with very high complexity. Towns, therefore, represent multicultural society with plural characters.

Banyuwangi in the past had been one of multicultural regions inhabited by various ethniques. Using (Osing) ethnique community in Banyuwangi, regarded as the heir of Blambangan Kingdom in the past, becoming important actors in shaping Banyuwangi identity today. Through the long historical process colored by cultural hibridity, Using community does cultural dialectic towards foreign domination and forces represented in the local language and various forms of oral traditions, folk arts and ethnique rites.

This article aims at studying Using cultural hibridity process in becoming the dominant discourse of ethno-cultural identity of today Banyuwangi which shaping the town identity and, massively, becoming cultural commodification object. The analysis makes use of cultural identity, hibridity and commodification theories in hegemonic perspective. Using ethno-cultural identity becomes an important part of the local government cultural policies conducted through the controls, identity enforcement, promotion and cultural commodification. The result shows that the efforts in reconstructing Using culture as local and urban identity of Banyuwangi through those cultural policies implemented in the forms of rules and regulations, trainings and formalization of traditional arts, the creation of symbols and physical signs, the use of mass media and publication, and cultural performances and festivals.

**Keywords:** Using ethnique community, cultural hibridity, identity, cultural commodification

## PENDAHULUAN

Sejarah kota-kota di Indonesia, terutama kota-kota yang pada masa lampau berkembang sebagai jalur perdagangan, telah menjadikan kota-kota tersebut menjadi tempat persinggahan, pertemuan dan perbauran lintas etnis, budaya, agama dan bangsa sehingga membuahakan kompleksitas masyarakat yang sangat tinggi. Kota menjadi representasi masyarakat yang plural dan berkarakter majemuk. Realitas sosio-kultural tersebut menjadi salah satu sumber pembentukan identitas kota.

Banyuwangi sejak masa lalu merupakan salah satu wilayah perlintasan multikultur yang dihuni beragam etnik. Komunitas etnik Using<sup>1</sup> di Banyuwangi, yang dianggap sebagai pewaris kerajaan Blambangan masa lalu, merupakan elemen penting dalam membentuk identitas kota Banyuwangi masa kini. Tidak seperti kota-kota yang berfungsi sebagai pusat kebudayaan daerahnya, seperti Bandung untuk Sunda (Jawa Barat), serta Solo dan Yogyakarta untuk Jawa Tengah, kota Banyuwangi tidak memiliki fungsi tersebut. Seni, tradisi dan kebudayaan Using lebih banyak tersebar di sejumlah desa yang mengelilingi ibukota kabupaten. Hegemoni atas Blambangan di masa lalu oleh kekuatan dari luar berpengaruh besar terhadap seni, tradisi dan kebudayaan Using di Banyuwangi. Maka, mencermati entitas Using sebagai penanda identitas Banyuwangi masa kini, dalam

---

<sup>1</sup> Using (Osing) menganggap diri mereka sebagai komunitas etnis tersendiri, meskipun hingga kini masih menjadi perdebatan apakah Using merupakan kelompok etnis tersendiri atau sub-kelompok etnis Jawa. Data resmi Badan Pusat Statistik tahun 2010 tidak memasukkan Using sebagai suku bangsa tersendiri, namun merupakan bagian dari kelompok suku Jawa bersama-sama dengan *Tengger*, *Bawean/ Boyan*, *Samin*, *Naga*, dan *Nagaring* (Naim dan Hendri, 2011). Bahkan dalam buku *Profil Desa Kabupaten Banyuwangi* yang diterbitkan setiap tahun oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi dan memuat daftar isian potensi desa-desa di Banyuwangi, tidak memasukkan etnis Using sebagai daftar isian komposisi etnis di antara 45 etnis yang ada. Lain halnya dengan keberadaan bahasa Using. Bahasa tersebut secara resmi diakui sebagai bahasa daerah (bukan dialek) dan merupakan salah satu dari kurang lebih 70 bahasa daerah yang telah dianggap sebagai warga bahasa Indonesia yang tercatat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Sugono et al., 2008). Wilayah hunian etnis Using di Banyuwangi saat ini terutama tersebar di wilayah bagian tengah dan utara. Untuk deskripsi sejarah dan budaya masyarakat Using, lihat antara lain; Stoppelaar (1927), Arps (1992), Beatty (1999), Sudjana (2001), Saputra (2007), Margana (2012), dan Wessing (2012-2013).

berbagai perwujudannya, tidak bisa dilepaskan dari proses historis yang diiringi dengan geliat hibriditas kultural.

Hibriditas sebagai salah satu konsep penting dalam kajian poskolonial adalah konsep yang relatif baru (Budiawan, 2010: viii; Burke, 2009: 1). Hibriditas merupakan metafora untuk mengungkapkan berpadunya dua elemen (bentuk) yang memunculkan sifat-sifat tertentu dari masing-masing elemen, namun secara serentak juga menghilangkan sifat-sifat tertentu yang ada pada keduanya (Bhaba, 1994). Hibriditas dengan demikian juga memungkinkan adanya pengenalan bentuk-bentuk produksi identitas dan budaya baru. Dalam hibriditas, biasanya identitas lama tidak serta merta hilang, meskipun identitas kultural baru akan kuat mempengaruhi identitas lama tersebut sehingga muncul ambiguitas identitas. Dalam perkembangannya hibriditas diinterpretasikan dalam terminologi yang bermacam-macam seperti sinkretisme, akomodasi atau pencampuran. Sejarah perlawanan dan karakter masyarakat Using yang egaliter menjadi ladang subur persemaian hibriditas kultural yang menjadi ciri dan identitas etnokultural masyarakatnya.

Konstruksi dan penguatan identitas Using yang terjadi sejak tahun 70-an dan menjadi elemen utama identitas Banyuwangi, dalam perkembangannya, kini semakin masif menjadi komoditas budaya. Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, di bawah kepemimpinan Abdullah Azwar Anas, terus mematu wajah kabupaten di ujung timur Pulau Jawa tersebut. Salah satu upaya yang gencar dilakukan adalah dengan mengubah citra Banyuwangi menjadi daerah destinasi wisata berjudul *The Sunrise of Java* dan mengubur dalam-dalam citra sebagai kota dukun santet<sup>2</sup>. Hal ini

---

<sup>2</sup> Sepanjang tahun 1998, sesaat setelah jatuhnya Orde Baru di bawah rezim Soeharto, masyarakat di Jawa Timur, khususnya di Banyuwangi dan sekitarnya, mengalami tragedi kemanusiaan luar biasa. Di wilayah ini terjadi gelombang pembunuhan atas orang-orang yang diduga sebagai dukun santet. Gelombang pembunuhan berantai ini menimbulkan provokasi di kalangan masyarakat bawah. Awalnya pembunuhan dilakukan terhadap para dukun santet oleh orang-orang terlatih namun kemudian merembet ke pembunuhan terhadap guru ngaji dan kaum nahdiyyin. Data dan fakta yang berhasil dikumpulkan benar-benar menggetirkan. Korban tewas jumlahnya sangat fantastis mencapai ratusan orang. Mereka dibantai di desa-desa di beberapa kabupaten di Jawa Timur; Banyuwangi, Jember,

didukung oleh pesona bentang alam, seni dan tradisi etnik lokal Using di wilayah ini yang menyimpan eksotika pariwisata dan menanti untuk dijelajahi oleh para pemburu kesenangan dan petualangan. Selama hampir satu dekade terakhir, Banyuwangi semakin gencar mengembangkan dan mempromosikan destinasi wisata alam dan budaya melalui berbagai ajang pertunjukan dan festival yang berbasis seni, tradisi dan budaya Using. Secara eksplisit, berbagai upaya yang diselubungi kebijakan konservasi dan revitalisasi tradisi itu bermuara pada komodifikasi budaya Using di tengah pertarungan yang semakin global.

Pariwisata pada satu sisi dianggap mampu mengangkat identitas budaya lokal ke tingkat global dan menjadi motif pelestarian nilai-nilai lokal. Pola ini merupakan bagian dari politik lokalitas yang diprakarsai oleh birokrasi, elit tradisi dan budayawan Banyuwangi. Di sisi yang lain, kuasa kapital menginginkan suatu keuntungan finansial yang ditawarkan kepada pemerintah daerah. Hal ini seperti yang terjadi pada masa pemerintahan Orde Baru pada tahun 1990-an yang mengalami *booming* dengan proyek bernama *Visit Indonesia Year* dan disokong kapital asing yang masuk melalui penanaman modal asing (Dahles 2001: 27). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komodifikasi tak lain adalah anak kandung kapitalisme - ketika objek, kualitas, dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas, yang tujuan utamanya adalah untuk dijual di pasar (Barker, 2005: 517). Dengan demikian, budaya sebagai komoditi, terutama dalam konteks pariwisata, adalah suatu upaya penjualan budaya dalam pasar dengan tujuan pariwisata yang mempunyai hubungan oposisi biner kuasa kapitalisme-budaya.

Atas dasar fenomena tersebut, tulisan ini akan menyajikan bagaimana proses hibridisasi kultural komunitas etnik Using hingga menjadi wacana dominan tentang identitas etno-kultural Banyuwangi masa kini yang membentuk identitas kota/ daerah dan secara masif menjadi objek komodifikasi budaya. Analisis yang digunakan dalam

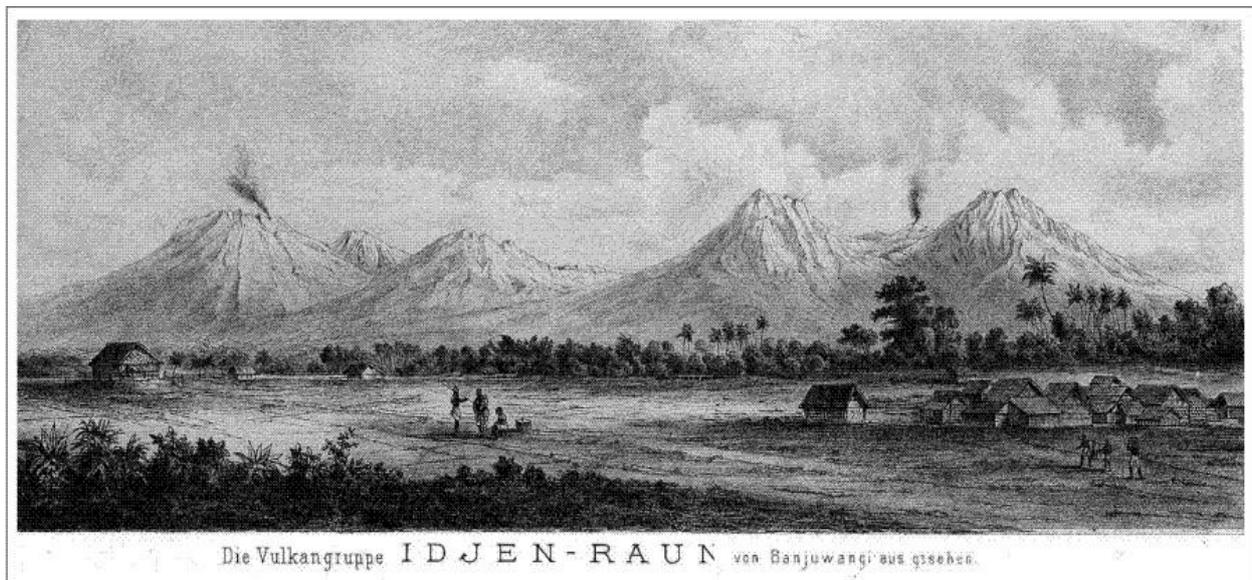
---

Situbondo, Bondowoso, Pasuruan, Pamekasan, dan Sampang. Korban tewas terbanyak ada di Banyuwangi yang diperkirakan mencapai 148 orang. Untuk deskripsi tentang tragedi santet Banyuwangi, lihat antara lain; Wardhana (2001), Sukidin (2010), Herriman (2013), Kusairi (2015).

tulisan ini menggunakan teori identitas budaya, hibriditas dan komodifikasi budaya dalam perspektif hegemoni.

### **MENAPAK JEJAK IDENTITAS USING: DARI PENEKASIAN HINGGA PENEKASIAN**

Banyuwangi merupakan ibukota kabupaten dengan nama yang sama; terletak di ujung paling timur Pulau Jawa. Jarak ke pulau tetangga Bali hanya sekitar setengah jam perjalanan dengan feri. Banyak dari lalu lintas manusia dan barang yang berlangsung antara Jawa dan Bali dilakukan melalui pelabuhan Ketapang yang terletak hanya 10 km sebelah utara dari kota Banyuwangi. Posisi penting Banyuwangi, yang berada di antara Jawa dan Bali, membuat wilayah tersebut menjadi faktor yang penting dalam sejarah Indonesia. Meskipun demikian, dalam historiografi Indonesia, wilayah ini dalam jangka waktu yang cukup lama menjadi semacam *terra incognita*. Kajian dari sejarawan tentang babak-babak awal Jawa Modern tidak banyak mengungkap peran Blambangan, kerajaan Hindu terakhir di Jawa, yang mengontrol wilayah ujung timur Jawa sejak abad ke-7 (Margana, 2012: 1-2)



Gambar 1. Bentang alam Banyuwangi berlatar pegunungan Ijen, dilukis oleh oleh Emil Stöhr, seorang berkebangsaan Jerman, di tahun 1858.

Fakta bahwa Banyuwangi, yang merupakan bagian wilayah Blambangan yang kini memiliki kebudayaan tersendiri yang berbeda, bisa disebut sebagai hal luar biasa mengingat pergolakan besar yang pernah terjadi di wilayah tersebut. Pada paruh akhir abad 18, wilayah ini menjadi arena bagi berbagai bangsa; Jawa, Madura, Bali, Bugis, Mandar Cina, Melayu, Belanda, dan Inggris, untuk bersaing memperebutkan hegemoni Blambangan (Margana, 2012; Sudjana, 2001; Arifin, 1995). Ketika akhirnya koalisi VOC Belanda-Jawa-Madura menaklukkan daerah ini, mereka memindahkan ibu kota Blambangan (Ulupampang/ Muncar) dan mendirikan pusat administratif baru, di suatu tempat lain yang sama sekali baru, dengan membuka hutan Tirtaganda. Di tempat inilah bermula kota Banyuwangi yang penamaannya didasarkan atas legenda Sritanjung, kisah seorang putri yang darahnya mengharumkan air sungai.<sup>3</sup>

Penghancuran kerajaan Blambangan telah menghancurkan beragam seni, tradisi dan kebudayaan istana daerah ini. Apa yang tersisa kemudian adalah tradisi pedesaan, seperti upacara panen dan ritual kesuburan, ritual keagamaan, bentuk-bentuk tertentu dari hiburan untuk festival desa, dan sebagainya. Tradisi pedesaan inilah yang membentuk dasar bagi beragam kesenian dan tradisi Using yang dikenal di Banyuwangi masa kini dan yang telah terbentuk dalam lebih dari seratus tahun terakhir (Wolbers, 1992: 3).

Istilah Using untuk menyebut suatu kelompok etnis dan bahasa lokal di Banyuwangi, pertama kali ditemukan dalam tulisan Lekkerkerker mengenai latar historis ujung timur Pulau Jawa yang terbit pada tahun 1923. Dalam deskripsinya mengenai mereka yang disebut 'orang Using' (*Oesingers*), Lekkerkerker memberi catatan bahwa watak, bahasa, dan adat masyarakat Using sangatlah berbeda dengan orang Jawa lainnya (Lekkerkerker, 1923: 1031). Setengah

---

<sup>3</sup> Sritanjung atau juga dikenal dengan kisah Banyuwangi (Bahasa Jawa untuk "air yang harum") adalah sebuah kisah legenda dalam khazanah kebudayaan Jawa Pertengahan mengenai tragedi kesetiaan seorang istri kepada suaminya. Kisah ini populer sejak zaman Majapahit. Kisah ini dikenal dalam karya sastra berbahasa Jawa Pertengahan dalam bentuk *kidung* atau tembang yang dinyanyikan. Nama Sritanjung sendiri juga dikaitkan dengan bunga Tanjung (*Mimusops elengi*), bunga yang beraroma wangi. Untuk deskripsi tentang legenda Sritanjung lihat antara lain; Tedjowirawan (1992), Susetya (1993), Nurhayanto (2007), Meissner (2011).

abad sebelum Lekkerkerker membuat catatan tentang orang Using di Banyuwangi, seorang pribumi elit bangsawan Jawa, menerbitkan buku tentang kisah perjalanannya di seantero tanah Jawa, termasuk di dalamnya Banyuwangi. Dalam pengelanaannya yang singkat di Banyuwangi, Condranagara, sang bupati Kudus tersebut mengisahkannya demikian:

*Orang-orang di sini hidupnya berkecukupan, rumah tempat tinggalnya bagus-bagus, sehingga sedikit sekali terdapat orang jahat, dan hampir tidak pernah ada yang berperkara dengan kepolisian. Untuk mengerjakan sawahnya, petani di sana menggunakan lembu dari Bali yang kulitnya dragem (merah kehitaman) seperti banteng dan kaki-kakinya berwarna putih hingga sebatas lutut, sedangkan orang yang memelihara kerbau jumlahnya hanya sedikit. Orang-orang di sini berbicara dengan bahasa Jawa cara desa (Condranagara, 1877: 181)<sup>4</sup>*

Pada zaman itu, kelompok etnik di Banyuwangi ini masih dianggap sebagai orang Jawa yang menggunakan bahasa Jawa dengan *cara desa* yang tidak mengenal stratifikasi sosial dalam berbahasa. Sebagai akibatnya, dialek ini, yang sulit untuk dipahami oleh orang Jawa umumnya, disebut sebagai *cara Using* (Arps, 1992: 5). Baru pada akhir abad 19 hingga awal abad 20 mulai muncul julukan "Using" yang diberikan kepada mereka oleh para imigran Jawa. Using adalah kata lokal yang berarti "tidak/ bukan" (Scholte 1927: 146; Stoppelaar 1926: 413). Bahkan menurut Margana, Using merupakan konfigurasi etnis baru, peranakan Bali yang tidak berkasta (*out of*

---

<sup>4</sup> Condranagara adalah seorang bangsawan Jawa yang menggunakan *jeneng sesinglon* (nama samaran) 'Purwalelana'. *Cariyos Lampah-Lampahanipun Radèn Mas Arya Purwalelana* (1877) merupakan buku kisah perjalanan yang ditulis oleh R.M.A. Condranagara V. Buku beraksara Jawa ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1863, berisi kisah pengembaraan Purwalelana di seantero tanah Jawa. Ia melakukan perjalanan di Pulau Jawa sepanjang 5.000 km di masa kolonialisme antara tahun 1860 dan 1875. Buku ini pernah dialihbahasakan dalam bahasa Prancis oleh Marcel Bonneff dengan judul *Peregrinations javanaises: Les voyages de R.M.A. Purwa Lelana: une vision de Java au XIXe siècle (c.1860-1875) (Etudes insulindiennes-Archipel)*, yang diterbitkan oleh Editions de la Maison des sciences de l'homme (1986).

*caste*), yang terbentuk pada masa kolonisasi Bali atas Blambangan selama lebih dari satu setengah abad (Margana, 2012: 320). Dalam syair gending-gending kuno Seblang, yang dianggap sebagai sastra lisan Using, juga tidak ditemukan istilah Using untuk menyebut masyarakat/ orang Banyuwangi/ Blambangan (Pranoto, 2015: 16). Oleh karena itu, istilah Using sebagai penyebutan identitas etnis bagi masyarakat “asli” di ujung timur Jawa tersebut sebenarnya tidak pernah digunakan sebagai penyebutan diri orang Banyuwangi sebelum abad 20.

Membaca Using sebagai bentuk budaya hibrid, tentu tak lepas dari fakta historis dan sosiologis yang melingkupinya. Istilah Using sendiri (yang berarti ‘tidak’ atau ‘bukan’) merupakan bentuk penegasian atas bukan Jawa dan Bali, meskipun kedua kultur tersebut banyak mewarnai elemen-elemen dalam kebudayaan Using. Hal ini menyiratkan bahwa Using merupakan bentuk penolakan atas kategorisasi dua kelompok etnis, Jawa dan Bali, yang pernah menghegemoni wilayah tersebut ketika pergolakan Blambangan terjadi beberapa abad sebelumnya. Dalam berbagai tradisi, seni dan ritual masyarakat Using hingga saat ini, terlihat jelas bagaimana elemen-elemen kebudayaan Jawa dan Bali turut mewarnai dalam banyak aspek *performance* dan tekstualnya, terjalin percampuran dan akomodasi dengan elemen-elemen kebudayaan lokal. Bentuk percampuran dan akomodasi tersebut, sebagai contoh, terlihat dalam seni pertunjukan tradisional Using seperti *Barong Kemiren*, *Janger*, dan *Ahmad Muhammad*. Meskipun narasi utama dalam pertunjukan drama tradisional tersebut lebih banyak menggunakan bahasa Jawa, namun tetap memiliki identitas lokal yang tidak menjadikan kesenian tersebut menjadi Jawa. Hal inilah yang menciptakan Using dalam posisi “in-between” atau “antara”. Posisi *antara* tersebut dibaca sebagai taktik dan strategi kebudayaan suatu produk budaya hibrid yang senantiasa menegaskan segala macam kategorisasi biner dan pada akhirnya produk budaya hibrid akan ditempatkan dalam apa yang disebut “ruang ketiga” pada setiap kategori biner (Bhaba, 1994: 37). Using dalam perjalanan dan proses historisnya mampu melakukan dialektika kultural sebagai strategi

kebudayaan terhadap dominasi dan kekuatan dari luar (terutama Jawa dan Bali) yang merepresentasikan dirinya dalam identitas tersendiri melalui bahasa serta beragam wujud tradisi lisan, kesenian rakyat dan ritual adat.

Upaya penemuan identitas daerah di Banyuwangi – yang semula samar-samar dan merupakan penegasian atas Jawa dan Bali - bermula di awal tahun 70-an yang juga merupakan tahun-tahun penting dalam kebijakan politik kultural Orde Baru berkaitan dengan revitalisasi tradisi sebagai *counter* terhadap *westernisasi* budaya dan kampanye anti komunis. Atas perintah dari Kolonel Joko Supaat Slamet, Bupati Banyuwangi saat itu, disusunlah buku *Selayang Pandang Blambangan* (Soetrisno dkk., 1976). Buku yang berisi kumpulan data historis dan etnografis itu dimaksudkan untuk menjadi dasar bagi pembangunan daerah Banyuwangi. Di sinilah titik mula pencarian identitas Using yang diawali dari peneguhan bahwa bahasa Using adalah bahasa tersendiri dan bukan bagian dari dialek bahasa Jawa. Selang sepuluh tahun kemudian muncul disertasi tentang bahasa Using (Herusantosa, 1987) yang menjadi pijakan dan legitimasi ilmiah bagi budayawan dan aktivis bahasa di Banyuwangi untuk semakin memperteguh keberadaan bahasa Using sebagai bahasa daerah yang mandiri hingga kemudian munculnya Tata Bahasa Baku Bahasa Using (1997) dan Kamus Bahasa Using di tahun 2002 (Arps, 2010: 233-238).

Peneguhan atas identitas kebahasaan di Banyuwangi bukannya tanpa problematika. Pilihan penyebutan istilah Using *vis a vis* Blambangan atau *Banyuwangen* menjadi perdebatan sengit hingga awal tahun 2000 di antara para budayawan dan aktivis bahasa di Banyuwangi yang gemanya masih terasa hingga kini. Namun terbitnya Perda Kabupaten Banyuwangi nomor 5 tahun 2007 tentang Pembelajaran Bahasa Daerah Pada Jenjang Pendidikan Dasar, di masa kepemimpinan Bupati Ratna Ani Lestari, seolah menjadi legitimasi yang sah bagi penggunaan istilah Using sebagai bahasa daerah (dan etnis lokal) Banyuwangi. Dalam perkembangan selanjutnya di akhir tahun 2015, debat tentang istilah Using kembali mengemuka dengan isu yang berbeda berkaitan dengan penulisan ejaan antara *Using*,

*Osing*, dan *Oseng* dalam sebuah seminar lokal yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Blambangan. Dalam perebutan identitas kebahasaan inilah terjadi dinamika yang melibatkan berbagai aktor yaitu budayawan, aktivis bahasa lokal, lembaga kebudayaan, birokrasi dan kapital yang memiliki agenda dan kepentingan politik-ekonomi-kebudayaannya masing-masing. Para pihak yang berkepentingan tersebut semaksimal mungkin menggunakan berbagai media (penerbitan, media massa cetak dan elektronik, industri kreatif, internet dan jejaring media sosial) untuk membangun citra dan politik identitas kebahasaannya.

Di samping bahasa, peneguhan identitas Using berlangsung juga di ruang-ruang kultural lainnya. Seni, tradisi, ritual, pakaian adat dan aspek-aspek yang berkaitan dengan kebudayaan Using pun semakin marak menjadi medan perjuangan untuk peneguhan identitas. Pada medio 2000-2005, saat Banyuwangi dipimpin Bupati Samsul Hadi, peneguhan identitas Using semakin menemukan momentumnya. Sebagai orang Using, Samsul Hadi, mengeluarkan kebijakan *Banyuwangi Jenggirat Tangi*<sup>5</sup> yang bermakna “kebangkitan Banyuwangi”, yang dari istilahnya saja sangat bernuansa Using-sentris. Proyek politik identitas yang dijalankan oleh Samsul Hadi salah satunya diwujudkan dalam bentuk penetapan gandrung sebagai maskot pariwisata. Maka dimulailah secara masif pembangunan patung gandrung di sudut-sudut kota dan berbagai titik utama di Banyuwangi yang kemudian menjadi *landmark* wilayah ujung timur jawa tersebut. Pembangunan patung gandrung tersebut seolah menjadi penanda Banyuwangi sebagai kota gandrung, kotanya *lare Using* (orang Using).

---

<sup>5</sup> Program Jenggirat Tangi ditetapkan sesuai SK Bupati No. 371 tahun 2002. Bentuk realisasi program Jenggirat Tangi antara lain penetapan Gandrung sebagai maskot pariwisata, pemancangan patung-patung Gandrung, pendirian akademi Gandrung, penerbitan Kamus Bahasa Using, penggunaan bahasa Using pada Hari Jadi Banyuwangi, pekan berbusana Using, diajarkannya bahasa Using sebagai muatan lokal di sekolah-sekolah, penerbitan majalah berbahasa Using “Seblang”, dan penetapan lagu *Umbul-umbul Blambangan* sebagai lagu masyarakat Banyuwangi. Bagi beberapa pihak, program tersebut dipandang tidak mengakomodasi perbedaan-perbedaan kehidupan sosial masyarakat Banyuwangi, dengan alasan bahwa etnis yang bertempat tinggal di Banyuwangi bukan hanya masyarakat Using saja.



Gambar 2. Gandrung sebagai maskot kota dan pariwisata di Banyuwangi

Peneguhan identitas kota gandrung ini berlanjut di masa kepemimpinan Abdullah Azwar Anas yang secara cerdas menjadikan kesenian tersebut menjadi proyek komodifikasi budaya dalam bentuk pentas kolosal bertajuk *Gandrung Sewu*, seribu orang menari gandrung di tepian pantai. Pada perkembangan selanjutnya, Kementerian Pariwisata RI di tahun 2016 secara resmi menjadikan ikon penari gandrung sebagai *brand* destinasi wisata Banyuwangi di kancah publik Internasional bertajuk *Majestic Banyuwangi* (Banyuwangi yang Agung).

## **POLITIK KEBUDAYAAN LOKAL: DARI KONTROL HINGGA KOMODIFIKASI BUDAYA**

Sebagai imbas dari otonomi daerah, ketergantungan kepada sokongan pemerintah pusat menjadi semakin kecil dan membuat pendapatan asli daerah (PAD) menjadi sektor utama keuangan daerah. Oleh karenanya, pemerintah daerah harus mampu mencari sumber-sumber pendapatan sendiri untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan di daerahnya. Tak pelak, hal itu membuat seni-budaya lokal menjadi salah satu elemen penting yang ditarik oleh berbagai pihak dalam lingkaran politik praktis kekuasaan

di daerah. Beberapa kebijakan seringkali dimanfaatkan demi kepentingan pencitraan elit politik penguasa lokal, baik eksekutif maupun legislatif. Kebijakan terkait kebudayaan tersebut menjadi arena perebutan bagi penguasa lokal untuk seolah-olah memperlihatkan keberpihakan mereka terhadap kepentingan komunitas masyarakat, termasuk komunitas etnik, seni dan budaya, yang sebenarnya hanya artifisial. Oleh karena itu kebijakan kebudayaan terkait pengembangan dan pelestarian kebudayaan daerah tak pernah lepas dari bias kepentingan politik-ekonomi kekuasaan lokal, yang sebenarnya justru tidak sejalan dengan tujuan pengembangan dan pelestarian kebudayaan itu sendiri.

Identitas Using menjadi bagian penting dari politik kebudayaan pemerintah daerah Banyuwangi yang dilakukan pertama-tama melalui kontrol kebudayaan. Sebagai akibat dari tragedi pasca 65, segala entitas kebudayaan Using dibersihkan dari segala hal yang berhubungan dengan komunis. Pada masa demokrasi terpimpin (1959-1966) yang penuh dengan pergolakan di Indonesia, kesenian Using di Banyuwangi, terutama gandrung dan angklung (musik Banyuwangen) menjadi perebutan kekuatan-kekuatan partai politik, seperti PKI (Partai Komunis Indonesia) dan PNI (Partai Nasional Indonesia) sebagai alat propaganda dan mobilisasi massa. Ketika identitas Using diangkat pada medio tahun 70-an, di bawah bupati pertama masa Orde Baru, genre musik Banyuwangi dihidupkan kembali – dalam suatu konteks politik yang berbeda secara radikal dan tanpa ‘Genjer-genjer’<sup>6</sup> (Arps, 2009: 26). Identitas musik Banyuwangi yang semula terkait persoalan-persoalan ketimpangan sosial dalam relasi produksi berubah menjadi identitas etnokultural Using yang penuh heroisme dan jauh dari persoalan rakyat kecil (Pranoto, 2015: 20-21).

---

<sup>6</sup> Pada masa Demokrasi Terpimpin (1959-1966), Partai Komunis Indonesia (PKI) melancarkan kampanye besar-besaran untuk meningkatkan popularitas. Lagu *Genjer-Genjer* yang diciptakan oleh M. Arif, seorang seniman Angklung Banyuwangi ini, yang menggambarkan penderitaan warga desa, menjadi salah satu lagu propaganda yang disukai dan dinyanyikan pada berbagai kesempatan. Akibatnya orang mulai mengasosiasikan lagu ini sebagai "lagu PKI".

Ketika peneguhan identitas Using menemukan jalan terangnya, maka kebijakan-kebijakan budaya diwujudkan dalam bentuk regulasi, mulai dari penetapan bahasa Using, formalisasi seni tradisi (terutama Gandrung), penetapan desa wisata adat Using, hingga regulasi pemakaian baju adat Banyuwangi (Using). Kebijakan dalam konteks representasi identitas Using ini melibatkan empat relasi kekuatan, yaitu birokrasi-kekuasaan politik, elit tradisi-budayawan, pasar-kapital dan agamawan (Islam). Relasi antar kekuatan tersebut berlangsung dalam sebuah ruang yang dinamis, tidak stabil dan terus berubah dengan membawa agenda kepentingannya masing-masing.

Bagi birokrasi dan penguasa politik lokal, kebudayaan Using disajikan sebagai objek unik dan eksotis yang memiliki potensi politik maupun ekonomi. Upaya untuk menunjukkan rasa kepedulian dan perhatian pada budaya Using ditunjukkan oleh hampir semua bupati di Banyuwangi sejak pasca 65 hingga sekarang, meskipun dalam intensitas yang berlainan. Hal ini secara kritis harus dimaknai bahwa upaya itu bukan semata-mata demi kepentingan perkembangan seni budaya *ansich*, namun lebih daripada itu, merupakan bagian dari sarana untuk merepresentasikan diri mereka sebagai orang Banyuwangi yang berimbas pada dukungan dan legitimasi politik-kultural masyarakat di Banyuwangi, khususnya Using.

Pada sisi yang lain, seni, tradisi dan budaya merupakan sumber potensial bagi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi daerah. Pada titik inilah seni, budaya dan tradisi Using dikonstruksi, didayagunakan, dipoles dan dipromosikan sedemikian rupa sehingga menjadi komoditas budaya. Dalam kasus gandrung terlihat bagaimana kesenian tersebut dikonstruksi dan dikomodifikasi dari kesenian rakyat yang terbuka, komersial dan dipenuhi aroma minuman keras menjadi sebuah tarian bermakna heroisme masa lalu. Demi menghapus stigma negatif gandrung maka dimunculkanlah tari Jejer Gandrung sebagai tari selamat datang di kabupaten Banyuwangi melalui SK Bupati nomor 147 tahun 2013. Tari Jejer Gandrung inilah yang kini banyak ditampilkan dalam menyambut tamu penting atau ditampilkan dalam acara-acara budaya dan pariwisata.

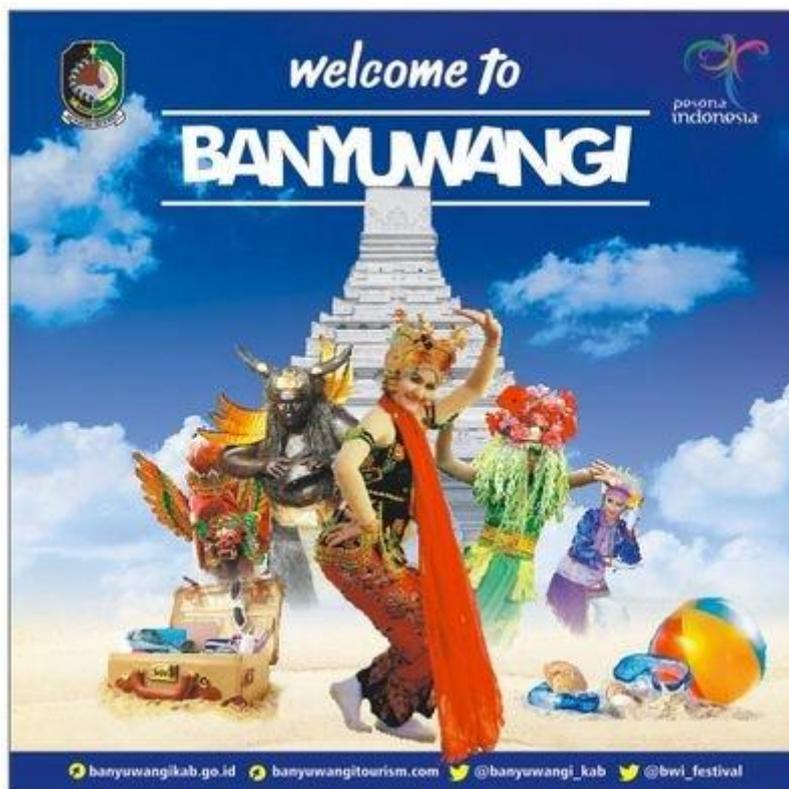


Gambar 3. Identitas Using dalam festival dan karnaval budaya di Banyuwangi

Meskipun gagasan komodifikasi budaya Using berlangsung sejak masa Orde Baru, namun pada saat kepemimpinan Bupati Abdulah Azwar Anas, komodifikasi budaya Using tersebut berlangsung secara masif. Gagasan tersebut secara monumental diawali dengan penyelenggaraan Banyuwangi Ethno Carnival (BEC) di tahun 2011, sebagai suatu atraksi budaya yang diharapkan mampu menjadi jembatan modernisasi seni budaya lokal, dalam bentuk karnaval busana. Dari penamaannya saja, terlihat dengan jelas bahwa cita-cita 'Banyuwangi mendunia' menjadi target penyelenggaraan acara ini.

Identitas kebudayaan Using yang dikonstruksi dalam cara pandang komodifikasi budaya, diciptakan sebagai sesuatu yang menarik hati, unik, eksotis, tradisional sekaligus modern, dan penuh

kemegahan, yang direpresentasikan dalam setiap tema penyelenggaraan BEC sejak tahun 2011 hingga 2016; *Damarwulan, Gandrung dan Kundaran* (2011), *Re-Barong Using* (2012), *The Legend of Kebo-keboan* (2013), *The Mystic Dance of Seblang* (2014), *The Usingnese Royal Wedding* (2015) *The Legend of Sritanjung Sidopekso* (2016). Seiring dengan kesuksesan penyelenggaraan BEC tersebut maka, sejak tahun 2013, dengan sigap Pemerintah Daerah Banyuwangi merangkum seluruh kegiatan “acara pesta pora” daerah tersebut dalam satu rangkaian acara *Banyuwangi Festival* (Bifest). Bifest merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang menampilkan beragam potensi Banyuwangi, mulai kekayaan seni dan budaya, event olahraga, pariwisata, tradisi dan ritual yang berlangsung dalam satu tahun dan dikemas dalam berbagai festival.



Gambar 4. Identitas Using yang secara simbolik terepresentasikan dalam berbagai seni-tradisi Using (Gandrung, Barong, Seblang, Keboan, dan Kundaran) menjadi iklan resmi Pemerintah Daerah Banyuwangi dalam menarik wisatawan.

Proses konstruksi dan peneguhan identitas Using yang dibangun melalui event-event dan festival budaya di Banyuwangi tersebut, tanpa dapat dihindari, menjadi komodifikasi budaya. Pada

konteks masyarakat global, budaya dalam pasar seni-budaya berorientasi pada dominasi pasar Barat dengan standar yang dapat diterima berdasarkan selera transnasional. Festival seni dan budaya pada masyarakat global menciptakan kriteria penghakiman, mana yang layak diterima dan yang tidak diterima oleh pasar. Pasar seni-budaya dipengaruhi pasar metropolitan. Nilai-nilai lokalitas dipuja dan dibentuk demi kepentingan konsumsi pasar.

## **KESIMPULAN**

Using, yang dianggap sebagai pewaris kerajaan Blambangan masa lalu, merupakan elemen penting dalam membentuk identitas kota Banyuwangi masa kini. Konstruksi tentang Using terbentuk dalam proses panjang dalam beberapa dekade, dari upaya penemuan hingga peneguhan identitas. Sejarah perlawanan dan karakter masyarakat Using yang egaliter menjadi ladang subur persemaian hibriditas kultural yang menjadi ciri dan identitas etnokultural masyarakatnya.

Politik identitas Using diwujudkan dalam bentuk berbagai regulasi, mulai dari penetapan bahasa Using, formalisasi seni tradisi (terutama Gandrung), penetapan desa wisata adat Using, hingga regulasi pemakaian baju adat Banyuwangi (Using). Disamping regulasi, bentuk-bentuk penguatan identitas dilakukan melalui pelatihan dan formalisasi kesenian tradisional, penciptaan simbol dan tanda-tanda fisik, penggunaan media massa dan publikasi, dan pertunjukan budaya dan festival.

Konstruksi tentang identitas Using melibatkan empat relasi kekuatan, yaitu birokrasi-kekuasaan politik, elit tradisi-budayawan, pasar-kapital dan agamawan (Islam). Relasi antar kekuatan tersebut berlangsung dalam sebuah ruang yang dinamis, tidak stabil dan terus berubah dengan membawa agenda kepentingannya masing-masing. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa identitas merupakan entitas yang dikonstruksi terus menerus. Para pihak yang berkepentingan tersebut semaksimal mungkin menggunakan berbagai media (penerbitan, media massa cetak dan elektronik, industri kreatif,

internet dan jejaring media sosial) untuk membangun citra dan politik identitas ke-Usingannya.

Dalam perkembangannya, seni, budaya dan tradisi Using yang dikonstruksi tersebut, didayagunakan, dipoles dan dipromosikan sedemikian rupa sehingga menjadi komoditas budaya. Identitas kebudayaan Using yang dikonstruksi dalam cara pandang komodifikasi budaya, diciptakan sebagai sesuatu yang menarik hati, unik, eksotis, tradisional sekaligus modern, dan penuh kemegahan agar layak diterima dalam pasar global.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Hasan. (1997). *Tata Bahasa Baku Using*. Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.
- Ali, Hasan. (2002). *Kamus Using-Indonesia*. Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Bayuwangi.
- Arifin, Winarsih P. (1995). *Babad Blambangan*. Yogyakarta: Ecole Francaise d'Extreme-Orient dan Yayasan Bentang Budaya.
- Arps, Bernard. (1992). "Yusup, Sri Tanjung, and Fragrant Water; The Adoption of a Popular Islamic Poem in Banyuwangi, East Java", dalam V. J. H. Houben, H. M. J. Maier, and W. van der Molen (eds), *Looking in Odd Mirrors; The Java Sea*, halaman 112–145. Leiden: Vakgroep Talen en Culturen van Zuidoost-Azië en Oceanië, Rijksuniversiteit te Leiden.

- Arps, Bernard. (2009). *Osing Kids and the Banners of Blambangan Ethnolinguistic Identity and the Regional Past as Ambient Themes in an East Javanese Town*. Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia, Vol 11, No 1 hal. 1-38. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Arps, Bernard. (2010). "Terwujudnya Bahasa Using di Banyuwangi dan Peranan Media Elektronik di Dalamnya (Selayang Pandang, 1970-2009)" dalam Mikihiro Moriyama dan Manneke Budiman (eds.). *Geliat Bahasa Selaras Zaman: Perubahan Bahasa-Bahasa di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Tokyo: Research Institute for Languages and Cultures of Asia and Africa (ILCAA) Tokyo University of Foreign Studies.
- Barker, Chris. (2005). *Cultural Studies Teori dan Praktik*. terjemahan Tim Kunci Cultural Studies Centre. Yogyakarta : Bentang.
- Beatty, A. (1999). *Varieties of Javanese Religion. An Anthropological Account*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bhabha, Homi. (1994). *The Location of Culture*. London: Routledge.
- Budiawan (ed). (2010). *Ambivalensi: Post-Kolonialisme Membedah Musik Sampai Agama di Indoensia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Burke, P., (2009). *Cultural Hybridity*. Cambridge: Polity Press.
- Condranagara, R.M.A. (1877). *Cariyos Lampah-Lampahanipun Raden Mas Arya Purwalelana*. Semarang: G. C. T. van Dhorep en Ko.
- Dahles, Heidi. (2001). *Tourism, Heritage and National Culture In Java; Dilemmas of a Local Community*. Leiden: International Institute for Asian Studies/ Curzon.
- Herriman, Nicholas. (2013). *Negara vs Santet*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Herusantosa, S. 1987. *Bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia
- Kusairi, Latif. (2015). *Ontran-ontran Demokrasi Kekerasan dengan Isu Dukun Santet di Banyuwangi, 1998-1999*. Thesis. Yogyakarta: FIB-Universitas Gadjah Mada.
- Lekkerkerker, C. (1923). "Balambangan", *De Indische Gids, II*. Amsterdam: De Bussy.
- Margana, Sri. (2012). *Ujung Timur Jawa 1763-1818: Perebutan Hegemoni Blambangan*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.

- Meissner, Widma P. (2011). *Busana dan Perhiasan pada Relief Sudamala dan Sri Tanjung di Candi- Candi Jawa Timur Masa Majapahit*. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Naim, A dan Hendri S. (2011). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk Indonesia 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Nurhayanto, Anjas W. (2007). *Sri Tanjung : Analisis Kekerabatan Teks*. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pranoto, D. (2015). "Identitas Etno-kultural dalam Sastra Osing: Pembacaan Syair Lagu-lagu Banyuwangi Sebelum dan Sesudah'65", dalam S.M. Anasrullah (ed.), *Jagat Osing: Seni, Tradisi, dan Kearifan Lokal Osing*, hal. 13–33. Banyuwangi: Lembaga Masyarakat Adat Osing-Rumah Budaya Osing.
- Saputra, H.S.P. (2007). *Memuja Mantra; Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: LkiS.
- Scholte, J. (1927). "Gandroeng van Banyuwangi", dalam *Majalah Jawa* Seri VII. Solo: Java Institut.
- Soetrisno dkk., (1976). *Selayang Pandang Blambangan*. Banyuwangi: Pemerintah Daerah Tingkat II Banyuwangi.
- Stoppelaar, J.W.de. (1927). *Balambangsche Adatrecht*. Disertasi, Rijksuniversiteit Leiden. Wageningen: H. Veenman.
- Sudjana, I Made. (2001). *Nagari Tawon Madu : Sejarah Politik Blambangan Abad XVIII*. Kuta-Bali : Larasan-Sejarah.
- Sugono, Dendy et al. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susetya, Sukawati. (1993). *Cerita Sri Tanjung : Studi Perbandingan antara Relief dengan Naskah Cerita*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sukidin. (2010). *Pembunuhan Dukun Santet di Banyuwangi*. Disertasi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Tedjowirawan, Anung. (1992). *Legende Etiologis Banyuwangi dalam Kesastraan Jawa*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wardhana, Veven Sp. (2001). *Geger Santet Banyuwangi*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi (ISAI).

Wessing, R. (2012–13). *Celebrations of Life. The Gendhing Seblang of Banyuwangi, East Java*. *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient* 99:155–225.

Wolbers, Paul Arthur. (1992). *Maintaining Using Identity Through Musical Performance; Seblang and Gandrung of Banyuwangi, East Java -Indonesia*. Disertasi Ph.D. Urbana-Champaign: University of Illinois.



**Wiwin Indarti.** Pengajar di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas PGRI Banyuwangi. Menyelesaikan studi sarjana dan magister di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Sejak tahun 2015 menjadi sekretaris Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) PD Osing. Ia aktif menulis di jurnal, mengikuti berbagai pertemuan ilmiah dan melakukan penelitian tentang bahasa, sastra, folklor dan kajian sosial-budaya. Ia pernah mendapatkan dua hibah penelitian pada tahun 2013 dari Bappeda Kabupaten Banyuwangi (penelitian tentang pengembangan pariwisata di Kemiren) dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (penelitian tentang penerjemahan istilah budaya Osing). Tahun 2015 ia mendapatkan hibah penelitian dari Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Kemenristek-Dikti (Penelitian tentang peran dan relasi gender dalam lakon Barong Using Kemiren-Banyuwangi). Tahun 2016 ia mendapatkan hibah penelitian dari Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Kemenristek-Dikti untuk penelitian yang berjudul Strategi dan Model Pengembangan Desa Wisata dengan Konsep Community-Based Ecotourism di Wilayah Pengembangan Pariwisata I (WPP I) Kabupaten Banyuwangi.





INTERNATIONAL CONFERENCE  
**indonesia:**  
*Art Et Urban Culture*

SAHID JAYA HOTEL, SOLO  
11 - 12 October 2016

**Plenary Speakers**



**Christopher Woodrich**  
Film Researcher, CANADA



**Elizabeth D. Inandiak**  
Writer, FRANCE



**Bens Leo**  
Music Observer,  
INDONESIA



**Laretna Adhisakti**  
Center of Heritage Conservation,  
Univ. Gadjah Mada, INDONESIA



**Susanto**  
Historian, Univ. Sebelas Maret  
INDONESIA



**Katrin Bandel**  
Researcher of Indonesian  
Literary Works, GERMANY

**Keynote Speaker**

**Hilmar Farid**

Director-General of Culture  
Ministry of Education and Culture  
INDONESIA



FACULTY OF CULTURAL SCIENCE  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET

INTERNATIONAL CONFERENCE  
**indonesia:**  
*Art Et Urban Culture*

SAHID JAYA HOTEL, SOLO  
11 - 12 October 2016